

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 4, No. 2 (2022): 153-165

[jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas](http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas)

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Komitmen Mengajar Guru sebagai Aktualisasi Profesionalisme

**Supriani**

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga  
[suprianisusan01052000@gmail.com](mailto:suprianisusan01052000@gmail.com)

**Reni Triposa,**

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga  
[renitriposa@sttsangkakala.ac.id](mailto:renitriposa@sttsangkakala.ac.id)

**Wardi**

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga  
[wardi@sttsangkakala.ac.id](mailto:wardi@sttsangkakala.ac.id)

**Abstract:** *Professionalism is a word that we often say when we see people working with extraordinary abilities or are experts in that field and have skills that can be trusted and are responsible for the work that someone has. when someone is an expert in a field that he already has and has become someone who is professional, then that person can be found in various places or any profession, there must be many people who will be forced to be trusted when he becomes a teacher. By working professionally, a teacher can be trusted in terms of teaching and so on, so that he can become quality teacher so that the teacher can be seen as someone who has a noble profession, then, there is also something to do with Christian Religious Education teachers, to become a teacher. Christian Religious Education teachers are not easy, because many things must be considered in carrying out their duties and responsibilities, especially having to do what is their calling as teachers, which must see that they must do what God has wanted for their lives, that when teaching must teach according to God's word, with truth that isw the main thing for a Christian Religious Education teacher, that they must be able and try so that they can become teachers who are truly committed to good teaching and full of great responsibility, so that when they teach, they can imitate d art characteristic of the Lord Jesus himself so that they can teach according to the truth.*

**Abstrak:** Profesionalisme adalah sebuah kata yang sering kita ucapkan ketika melihat orang bekerja dengan segala kemampuan yang luar biasa atau sudah ahli dalam hal bidang itu serta mempunyai keterampilan yang dapat dipercaya dan bertanggungjawab terhadap pekerjaan yang telah dimiliki oleh seseorang tersebut. Ketika seseorang sudah ahli dalam bidang yang telah ia miliki dan telah menjadi seseorang yang profesionalisme, maka seseorang tersebut dapat kita temui diberbagai tempat atau profesi mana saja, disitu pasti banyak orang-orang yang akan dipakai untuk dapat dipercayai ketika menjadi seseorang guru. Dengan bekerja secara profesional, maka seorang guru akan dapat dipercayai dalam hal mengajar dan lain sebagainya, sehingga bisa menjadi guru yang berkualitas dengan demikian guru tersebut dapat dipandang sebagai seseorang yang berprofesi mulia. kemudian, ada juga kaitannya dengan guru Pendidikan Agama Kristen, untuk menjadi seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidaklah mudah, karena banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam menjalankan tugas dan tanggung mereka,

terutama harus melakukan apa yang menjadi panggilan mereka sebagai guru, yang dimana harus melihat bahwa mereka harus melakukan apa yang telah Tuhan kehendaki atas kehidupan mereka, bahwa ketika mengajar harus mengajar sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, itu yang menjadi utama seorang guru Pendidikan Agama Kristen, bahwa mereka harus mampu dan berusaha supaya mereka dapat menjadi guru yang berkomitmen dalam hal mengajar yang baik dan penuh rasa tanggung jawab yang besar, sehingga ketika mereka mengajar, mereka dapat meneladani dari karakteristik Tuhan Yesus itu sendiri, dengan demikian guru atau dosen dapat mengajar sesuai dengan kebenaran.

## **PENDAHULUAN**

Untuk Menjadi seorang Guru tidaklah mudah dan kita juga untuk tidak sembarangan ketika mengajar, jadi harus beberapa hal yang mesti diperhatikan. Alkitab mengingatkan bahwa "saudara-saudaraku, janganlah banyak orang diantara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat" di (Yakobus 3:1). agar dapat menjadi seorang guru diperlukannya adanya keseriusan dan profesionalisme yang sungguh-sungguh untuk dapat melaksanakannya, sehingga dengan demikian kita bisa dapat memenuhi tanggung jawab kita sebagai guru yang tidak asal-asalan, maka diperlukannya mentalitas serta persiapan yang kuat dan matang agar bisa menghadapi tantangan yang ada ketika mengajar. J. Galbreath berpendapat bahwa profesi guru adalah orang yang bekerja keras atas panggilan hati nurani. Dalam melaksanakan tugas pengabdian pada masyarakat hendaknya dapat didasari atas dorongan atau panggilan hati nurani, sehingga guru akan merasa senang dalam melaksanakan tugas yang cukup berat dalam mencerdaskan anak didik (Kunandar 2009). Untuk mengoptimalkan pengabdian, pengembangan profesi perlu dilakukan (Andreas Fernando and Anjaya 2022). Dengan demikian mengajar bukankah pekerjaan yang mudah tetapi sebagai profesi mulia bertanggungjawab besar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengaktualisasikan tentang bagaimana pentingnya seorang guru yang profesionalisme dalam hal mengajar sehingga memiliki komitmen dalam mengajar disekolah, karena dengan adanya komitmen seorang guru, pasti akan memberikan hasil yang baik. Di sekolah yang menjadi fasilitator utama adalah seorang guru, karena melalui guru-guru tersebut para murid bisa mengembangkan potensi-potensi, minat, bakat, serta kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik, jadi dengan adanya seorang guru, bisa membimbing peserta didik kepada tujuan yang akan dicapai sehingga bisa memperoleh serta mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki oleh peserta didik, jadi hal ini merupakan seorang guru yang sebagaimana mestinya sangat diperlukan atau sangat penting di sekolah untuk menjadi landasan utama dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menemukan jati dirinya.

Selain itu, seorang guru juga merupakan tenaga yang profesional yang mampu serta ahli terhadap bidangnya yang telah melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pengajar, baik dalam segi keteladanan, karakteristik, nilai-nilai kehidupan dan juga baik hal dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Namun, dalam proses pembelajaran guru juga harus berorientasi pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh satuan Pendidikan. Dalam hal ini juga guru juga harus bisa mengatur waktu dengan baik, misalnya untuk tidak sering datang terlambat ke dalam kelas, kemudian untuk berusaha dalam mengembangkan media pembelajaran dengan baik, supaya para pendidik bisa untuk mampu menguasai materi dengan baik, maka diperlukannya kematangan

dalam hal mengajar serta memiliki persiapan sebelum mengajar sehingga dengan demikian dapat terlaksana dengan baik ketika mengajar, perlu juga memiliki keahlian sebagai guru yang profesional dalam mengajar pendidik. Guru PAK sangatlah diperlukan untuk menuntun peserta didik agar moral dan akhlaknya semakin baik bahkan dapat menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itu sendiri.

Jerry Stubblefield yang dikutip oleh Sidjabat dalam Rotua Samosir menyatakan bahwa Guru PAK merupakan seorang Pendidik yang meneladani Yesus Kristus dan Guru Agung yang bertumbuh dalam iman serta mengajar dan membimbing untuk mengalami kedewasaan rohani (Hertanto, Anjaya, and Arifianto 2021). Agar guru PAK dapat membimbing peserta didik dengan baik, maka diperlukannya untuk mengikuti setiap kegiatan seminar atau kegiatan guru sejenis lainnya, seperti H. M. Nadjib telah mengemukakan bahwa, jika ada seminar-seminar, maka guru agama itu semestinya dilibatkan agar bertujuan untuk membawa murid-murid kepada moralitas yang baik, serta berperilaku yang baik supaya dengan adanya motivasi yang seperti ini bahwa guru berhasil akan mengajar murid yang tidak baik menjadi lebih baik, maka daripada itu sangat penting sekali untuk sebagai seorang guru untuk membangun peserta didik ke hal yang positif. Misalnya, ketika seorang peserta didik sedang mengalami permasalahan di sekolah seharusnya tidak dihukum, melainkan dipanggil untuk memberikan pengarahan yang lebih baik, sehingga dengan demikian merupakan cara yang baik dalam membimbing seorang peserta didik, supaya ketika dia membuat salah, dan ditegur dengan lebih baik, sehingga dari situ dia pasti akan menerima teguran dengan baik, itulah yang menjadi alasan kenapa kita harus menjadi guru yang profesionalisme, supaya kepada guru-guru dapat mengingat sekolah telah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap seorang peserta didik agar dapat melindungi mereka dari pengaruh-pengaruh negatif.

Jadi, seorang guru juga harus bijak dalam melakukan segala sesuatu, ada berbagai cara yang bisa dilakukan seorang guru agar seorang murid bisa meneladani hal-hal positif apa yang seharusnya dapat dilakukan atau dapat diterima oleh seorang murid yang dapat diterima pengajaran dari seorang guru, misalnya dapat memberi nilai-nilai kebenaran dari Kitab Suci dan kemudian memberikan teladan hidup bagi peserta didik, selain itu juga dapat memberi dampak tentang mengenai perubahan pola pikir, pola sikap yang baik, dan pola tingkah laku melalui komitmen setiap individu agar dapat merubah dirinya sehingga dapat mampu untuk meninggalkan kehidupan yang lama dengan melalui proses inovasi jiwa dan dapat diwujudkan dalam kehidupan dan tindakan yang nyata sehingga tindakan tersebut dapat mengarah kepada tindakan yang lebih baik.

Perubahan pola pikir dan kepribadian para peserta didik hanya bisa terjadi apabila ada tindakan nyata yang telah muncul secara tiba-tiba atau spontanitas dari setiap individu, selain itu dapat diperlukan juga motivasi eksternal dari pihak pendidik, supaya untuk dapat mengubah kepribadian para peserta didik, oleh karena itu, menjadi seorang pendidik agama atau menjadi seorang guru agama dapat dituntut untuk meningkatkan pembinaan kerohanian dan moralitas para peserta didik agar menjadi lebih baik. Meskipun guru Pendidikan Agama Kristen merupakan peran kedua dalam membimbing kepribadian peserta didik tetapi memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan perubahan kepribadian dari peserta didik tersebut. Kepribadian merupakan integrasi sifat-sifat manusia, baik yang dapat dipelajari maupun sifat-sifat keturunan. Sebagaimana M. Buchori mengungkapkan bahwa, kepribadian berarti integrasi

dari seluruh sifat seseorang baik sifat-sifat yang dipelajarinya maupun sifat-sifat yang diwarisinya, yang dapat menyebabkan kesan yang khas dan unik pada orang lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Zaluchu 2020), dengan pendekatan studi literature dimana metode tersebut dapat dimaknai dalam mengaktualisasi profesionalisme guru dalam hal berkomitmen ketika mengajar. Jadi, menurut dari hasil penelitian literatur tersebut si penulis akan menyimpulkan tentang bagaimana mengaktualisasikan tentang seorang guru yang memiliki keahlian yang sangat profesional atau profesionalisme dalam memiliki komitmen dalam hal mengajar, sehingga seorang guru dapat mengerti dan memahami tentang hal apa saja yang harus dilakukan supaya bisa mendidik dengan baik dan memiliki kemampuan yang matang serta profesional dalam hal bidang yang akan dilaksanakan ketika dalam hal mengajar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nilai-nilai instruksional dari model ini sangat jelas. Gagasan-gagasan yang digunakan sebagai advance organizer itu haruslah dipelajari, sebagaimana informasi lain pada umumnya yang disajikan kepada siswa. Kemampuan untuk belajar dari bacaan, ceramah, dan media lain yang digunakan untuk presentasi merupakan pengaruh lain, yang pada akhirnya membentuk minat penelitian siswa dan kebiasaan mereka berpikir secara cermat. Mode-model dalam kategori ini menekankan relasi individu dengan masyarakat dan orang lain. Sasaran utamanya adalah untuk membantu siswa belajar bekerjasama, mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, baik yang sifatnya akademik maupun sosial. Tujuan-tujuan utamanya adalah: Pertama, Membantu siswa bekerja sama untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah. Kedua, Mengembangkan skill hubungan masyarakat. Ketiga, Meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai personal dan sosial. Model-mode yang termasuk dalam kategori ini antara lain: model kooperatif, model bermain peran, dan model penelitian Yuridis.

### ***Hakikat Profesionalisme Guru***

Istilah profesionalisme berasal dari profession. Dalam Kamus Inggris Indonesia, profession yang berarti pekerjaan (Echols and Shadili 1996). Guru sebagai jabatan profesi merupakan suatu unsur yang terpenting dalam suatu proses Pendidikan, jabatan atau profesi guru memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan orang yang pandai berbicara belum dapat dikatakan sebagai seorang guru, guru harus memiliki syarat khusus, yaitu memiliki kepribadian, pengetahuan, dan lain sebagainya. Maka profesi mengarah kepada seseorang yang tekun terhadap suatu pekerjaan yang berdasarkan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang tersebut sehingga mampu menguasai bidang yang dihadapi dan itu akan mempengaruhi aktivitas suatu kegiatan pembelajaran yang akan membawa pembelajaran untuk lebih efektif dan menyenangkan, dan berdasarkan teori ataupun materi itu guru dapat dimampukan untuk lebih semenarik mungkin dalam memperoleh suasana yang baru dalam menjalankan aktivitas pembelajaran (Wardana 2013). Selain itu juga, Jasmin Muhammad yang dikutip oleh Yunus Namsa, menjelaskan bahwa profesi itu merupakan suatu lapangan pekerjaan, yang membutuhkan adanya strategi dan prosedur ilmiah terhadap pekerjaan yang dihasilkan dengan interaksi yang baik dan itu akan membawa pengaruh dari bagian yang telah

seseorang itu kerjakan. Oleh karena itu, profesi dapat diserahkan kepada seseorang yang sudah ahli terhadap bidangnya masing-masing, makanya diperlukannya sikap, keterampilan dan lain sebagainya dengan tujuan untuk mengupayakan pembelajaran yang bermutu dan berkualitas sehingga akan memperoleh keberhasilan yang sesuai dengan Pendidikan yang secara akademis.

Sebagaimana peraturan pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang guru dalam bagian ketigabelas mengenai pengembangan dan peningkatan kualifikasi akademik, kompetensi dan keprofesian guru, Pasal 46 telah menyebutkan bahwa guru mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik serta kompetensinya kemudian untuk mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesi dibidangnya.

Dengan demikian, profesi guru merupakan suatu hal yang mengacu pada keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang Pendidikan dan bidang pengetahuan keterampilan dan perilaku yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas profesinya yang meliputi disiplin ilmu yang akan diajarkan, dari bidang tersebut dapat membuat dan mengerakkan suatu pengajaran yang akan dilatih dan kemudian akan ditekuni demi memperoleh kebutuhan yang sesuai dengan yang diharapkan yaitu dalam memenuhi aspek kehidupan, yaitu dengan cara mampu menguasai setiap bidang yang telah ditentukan (AM, Alinurdin, and Baliando 2019:5). Jadi, profesionalisme guru yaitu memiliki unsur-unsur seperti adanya kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang Pendidikan dan pengajaran yang berhubungan dengan pekerjaan yang menjadi kebutuhan hidup seseorang, dan itu yang menjadi pokok utama dari profesionalisme guru itu sendiri.

### ***Peran Guru dalam komitmen mengajar***

Peran guru dalam mengajar diharapkan (Prasetyo and Mukhadis 2013) membawa perubahan bagi komitmen peserta didik. Sehingga guru dapat memahami teori perkembangan kognitif siswa dalam mengelola pembelajaran dikelas. Kemudian guru juga dapat menyadari adanya perbedaan kognitif siswa dikelas. Sebagai seorang guru berperan dalam mengusahakan pemetaan kemampuan kognitif siswa dikelas. Selain itu juga, guru mampu menempatkan perbedaan kemampuan siswa sebagai dasar pengelolaan pembelajaran dikelas. Terlebih memberikan layanan sesuai dengan kemampuan siswa dikelas. Sehingga guru memiliki acuan dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan psikomotor siswa dalam pembelajaran (Prasetyo and Mukhadis 2013).

Dari penjelasan diatas, yang tidak dapat dipisahkan sebagai peran seorang guru yaitu mampu dalam hal mendidik, mampu dalam hal membimbing, mengajar dan melatih, hal-hal inilah yang telah menjadi panutan seorang guru dalam hal mengajar, setiap guru wajib memiliki kemampuan yang demikian terhadap adanya komitmen dalam hal mengajar, jika salah satunya tidak dimiliki oleh seorang guru, maka pengajaran yang diberikan kepada murid tidak akan seimbang, dikarenakan dari keempat hal tersebut saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya, dan dari hal tersebut juga tidak dapat dipisahkan, karena mendidik itu ada nilai-nilainya, seperti adanya moralitas dan kepribadian yang diberikan. Sedangkan membimbing, berkaitan dengan norma dan tata tertib yang harus dijalankan, kemudian dalam hal mengajar, yaitu memberikan contoh kepada siswa mengenai materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan akan diterapkan dalam memperoleh keberlangsungan hidup agar menjadi lebih baik. Dan terakhir yaitu melatih, yang artinya bahwa dengan adanya melatih dapat menjadi

contoh dan teladan dalam proses pembentukan moral dan kepribadian, dengan tujuan supaya murid tersebut dapat mengerti dan melakukan hal-hal apa saja yang perlu diterapkan dan dilakukan sebagai manusia yang berguna (Fakry Gaffar 2017). Sehingga meningkatkan Sumber daya manusia dan membawa anak didik bertumbuh kerah yang lebih baik (Triposa, Arifianto, and Hendrilia 2021).

Dalam komitmen mengajar, seorang guru wajib berperan penting yang dapat bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, dengan adanya mampu dan bersedia untuk bertanggung jawab maka guru layak untuk dipercayai dan layak untuk disebut sebagai guru yang profesional dan ahli terhadap bidangnya, karena dengan melalui tanggung jawab itu juga akan menentukan seorang guru yang dapat bertanggung jawab terhadap hal apapun, bukan hanya kepada murid saja, melainkan dapat bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, orang tua, lingkungan sekitar dan lain sebagainya (Yusuf 2018:7–15). Sikap bertanggungjawab akan membuat guru terdorong untuk melakukan yang terbaik dalam menjalankan tugas.(Anjaya, Arifianto, and Fernando 2021) Sikap tanggung jawab menunjukkan profesionalitas seorang guru.

Kemudian, dalam kegiatan belajar mengajar, gurulah yang merupakan pemegang peran utama yang sangat penting, dan kepada gurulah tugas dan tanggung jawab dapat diberikan. selain adanya tanggung jawab, guru juga merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan sebaik mungkin, karena dengan adanya perencanaan, maka proses pembelajaran akan terstruktur dan tertata dengan baik, dan itu layak untuk diberikan kepada murid, dengan harapan murid akan semakin mengerti dan memahami dengan sebaik mungkin melalui setiap materi atau teori yang diberikan sehingga materi itu dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menjadi seorang guru diperlukannya profesionalisme dalam pendidikan sehingga dapat memiliki aktualisasi yang baik sehingga dapat mampu untuk menyampaikan setiap materi yang ada dengan memiliki insting atau perasaan memungkinkan bisa terjadi berjalan dengan baik dalam penyampaian dalam sebuah materi yang akan di laksanakan baik secara teori maupun praktek, sehingga guru juga bisa memahami dan mengerti dari setiap kepribadian dari peserta didik (Uzman 2001:27).

Hal yang perlu dilakukan ketika ingin menjadi guru yang profesional yaitu perlu diterapkannya adanya kepercayaan diri yang tinggi sehingga kedepannya bisa mandiri, untuk bisa menghadapi birokrasi pendidikan dan pusat-pusat kekuasaan lainnya yang akan bersosialisasi tentang berjalannya pengajaran dan seperti apa pengajaran itu sejauh mana telah berjalan, sehingga diperlukannya perbincangan satu dengan lainnya (Uzman 2001:86). Kemudian ketika disadari juga bahwa banyak sekali guru-guru yang belum memenuhi kriteria profesional, jadi untuk memenuhi agar seorang guru bisa memenuhi kriteria profesional dengan menggunakan langkah sebagai berikut. dengan menggunakan pendidikan klasik (Yunani-Romawi) dengan bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai penganggur yang terhormat, dalam arti bahwa semakin memiliki banyak waktu luang yaitu untuk mempertajam intelektualitas dan kepribadian yang personal (Nurdin 2005:31). Untuk mencapai adanya kemaksimalan dalam menjadi guru yang berkarakter baik, maka diperlukannya pembinaan dan pengembangan guru, supaya dapat memiliki karakteristik yang dapat berkembang untuk menjadi lebih baik, yang dimana dapat disesuaikan dengan perkembangan jaman, seperti

adanya teknologi iptek, yang mereformasikan internal dari Pendidikan itu sendiri (Sudarwan 2010:13).

Conny R. Semiawan mengemukakan bahwa kompetensi guru memiliki tiga kriteria yang terdiri Dari: Pertama, knowledge criteria, yakni kemampuan intelektual yang dimiliki seorang guru yang meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang kemasyarakatan dan pengetahuan umum. kedua, Performance Criteria adalah kemampuan guru yang berkaitan dengan pelbagai keterampilan dan perilaku, yang meliputi keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa dan keterampilan menyusun persiapan mengajar atau perencanaan mengajar. Ketiga, Produk kriteria, yakni kemampuan guru dalam mengukur kemampuan dan kemajuan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar (Semiawan 2009:93).

Sangat penting bahwa Profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen dapat membuat minat belajar dengan adanya berbagai macam cara atau praktek dan kekreatifitasan seorang guru. Dalam hal ini inovasi dan kreatifitas guru dapat mendorong peserta didik memiliki antusiasme belajar.(Anjaya and Arifianto 2022) Hal tersebut penting supaya seorang peserta didik dapat memiliki minat serta keinginan yang dari dalam untuk mencapai hasil yang ingin dicapai melalui kegiatan atau aktivitas yang telah di laksanakan oleh seorang guru kepada peserta didik, mengenai setiap perkembangan yang akan dicapai, supaya menjadi lebih baik lagi, melalui seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang sudah dianggap profesionalisme dapat membuat para peserta didik untuk dapat meningkatkan prestasi dan kualitas peserta didik yang akan dilihat melalui pengajaran yang telah diberikan oleh seorang guru yang profesionalisme.

Jadi, seorang guru harus dituntut untuk menguasai materi atau bidang atau potensi dari guru tersebut, supaya dengan bertujuan untuk memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang berkaitan dengan materi ajar. Dan banyak hal lain lagi yang harus dipelajari, ketika menjadi seorang guru, sehingga itu harus menjadi tanggung jawab sebagai seorang guru dalam berpikir kritis serta menguasai setiap bidang yang ada.

### ***Menjadi Guru yang Berkualitas***

Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan mengajar. Seperti yang telah dikemukakan oleh Prof. Brian Hill (1982), gurulah yang membimbing peserta didiknya untuk belajar mengenal memahami dan menghadapi dunia tempatnya berada. Dunia yang dimaksud itu termasuk dunia ilmu pengetahuan, dunia iman, dunia karya, dan dunia sosial budaya. Budaya dan perubahannya juga turut serta menjadi bagian dari dunia. Dalam pemahaman ini, guru merupakan jembatan, sekaligus agen yang memungkinkan peserta didik berdialog dengan dunianya. Dengan demikian, panggilan penting bagi setiap guru ialah mendorong peserta didik untuk menimba pengetahuan pemahaman atau bahkan memberi kontribusi bagi dunianya.

Menurut Hill, guru yang mengajari, melatih, dan membimbing anak didik itu harus berusaha mengerti anggapan dasar mereka. Tugas dan fungsi perkembangan, pengetahuan, emosi dan perasaan, serta hak-hak mereka. untuk dapat memperlengkapi anak didik menimba pengetahuan, guru harus terus-menerus meningkatkan kemampuan relasi dan komunikasi

dengan mereka. kemudian guru juga diharuskan bertumbuh dalam aspek-aspek profesinya antara lain menguasai bidang studinya dan mengerti bagaimana mengelola aktivitas belajar efektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Hill (1982), yang sangat kita perlukan dalam konteks sekolah dan gereja bukanlah guru yang berperan hanya sebagai teknisi, melainkan guru yang profesional, yaitu guru yang melihat konteks sosial dengan lebih luas dalam kegiatan sehari-hari. Guru juga secara fleksibel mengantisipasi perubahan, mengadaptasikan metodenya dengan tuntutan dan kebutuhan baru, serta menghadapi tuntutan ataupun tantangan yang menghadang dirinya.

Kemudian, menurut pendapat Winarno Surakhmad mengatakan bahwa Pendidikan di Indonesia haruslah bersifat “tepat guna” yang artinya bahwa setiap pendidik maupun pengajar wajib mempunyai komitmen kepada peserta didik dan proses belajarnya guru perlu menguasai secara mendalam, dari setiap materi atau bahan mata pelajaran yang dapat diajarkan serta cara mengajarnya kepada para siswa. Karakteristik dari profesionalisme guru yaitu mempunyai adanya suatu pemahaman yang luas dan menerima semua tugas-tugas dan dapat dilaksanakan dengan tanggung jawab. Selain itu juga, memiliki keinginan untuk melakukan kerja sama secara efektif dengan peserta didik, guru, orang tua siswa, dan lingkungan masyarakat. Dalam menjalankan suatu tugas, guru juga diharuskan agar mampu mengembangkan setiap visi serta mengutamakan pelayanan dan tugas secara berkelanjutan, untuk mencapai semuanya itu, strategi atau cara seorang pendidik yaitu melakukan adanya suatu pengarahan, menumbuhkan pola perilaku siswa, serta melaksanakan kode etik jabatan (Sidjabat 1993:87–88).

### ***Memprioritaskan Kualitas Guru***

Pullias dan Young juga mengemukakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, Seorang Guru adalah pembimbing, pendidik, pembaru, teladan hidup, pencari gagasan baru, penasihat (konselor), pencipta, pemegang otoritas, pengilhaman cita-cita, penutur cerita, dan sebagai penilai. Oleh sebab itu, guru terpanggil untuk tampil secara realitis atau membumi diantara serta bersama dengan anak didiknya. Apalagi tugas mengajar menuntut guru yang profesional, dalam arti bahwa benar-benar handal karena terus belajar serta melatih dirinya. Sebaliknya, guru yang memberi layanan asal-asalan hanya akan menimbulkan kerugian kepada anak didik. Tondowidjojo (1985) melihat kualitas kehidupan kepribadian tidak boleh luput dari tugas keguruan (B. S. Sidjabat 2009:65–68).

Guru Profesional adalah guru yang mengedepankan mutu dan kualitas layanan dan produknya, layanan guru harus memenuhi standarisi kebutuhan masyarakat, bangsa dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasarkan potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu. Guru juga harus memiliki keberanian berinovasi, dalam pembelajaran dan mengembangkan pembelajaran yang bermutu, pembelajaran yang bermutu harus segera diubah dengan pembelajaran dinamis dan bermakna. W. Edwar Darning sebagai "Bapak Mutu" cenderung menempatkan mutu dalam artian yang manusiawi. ketika pekerjaan sebuah perusahaan berkomitmen pada pekerjaan untuk dilaksanakan dengan baik dan memiliki proses manajerial yang kuat untuk bertindak, maka mutupun akan mengalir dengan sendirinya, (Ascaro, 2005:7). sedangkan menurut Tilaar (1999:295) profil profesi guru abad XXI adalah yang pertama memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, kedua, memiliki penguasaan ilmu yang kuat, ketiga, memiliki keterampilan untuk membangkitkan

minat peserta kepada ilmu pengetahuan dan teknologi, dan yang keempat, mengembangkan profesi secara berkesinambungan.

Berbagai keterampilan yang harus dikuasai guru untuk menjadi sosok yang bermutu untuk dinikmati oleh konsumen atau pelanggan. mereka berkewajiban memiliki keahlian dalam: Mendesain pembelajaran, Mengembangkan Pembelajaran, Melaksanakan Pembelajaran, Menguasai Materi Pembelajaran, Berinovasi dalam Pembelajaran, Menguasai Komunikasi Pembelajaran, Kompetensi Keguruan, Memotivasi Siswa, Mempergunakan Strategi, Mempergunakan Strategi Pembelajaran, Melakukan Penilaian Siswa (Martinis and Maisah 2010:28–36).

Menurut Calvin dalam buku yang ditulis oleh Robert R. Boehlke mengatakan bahwa, Pendidikan Agama Kristen adalah pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Allah dibawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang telah dilaksanakan di gereja. Melalui ini setiap orang dapat dihasilkan melalui adanya pertumbuhan rohani yang di tanamkan didalam diri seseorang tersebut sehingga dapat menjadi orang yang mengabdikan serta menyerahkan diri kepada Tuhan, dengan cara memiliki kasih terhadap sesama manusia dan kepada Allah (Boehlke 2009:413).

### **Upaya Guru dalam Komitment Mengajar Nara didik**

Setiap guru punya kesempatan untuk menjadi seorang peneliti tindakan, tindakan yang dilakukan diantaranya yaitu seperti cara berpikir yang objektif, rasional, menemukan suatu hal yang sistematis berdasarkan suatu fakta, membuktikan, mengembangkan dan mengevaluasi suatu pengetahuan. Kemudian, seorang guru dapat membuat laporan penelitian hasil lapangan. Selain itu juga, seorang pendidik diwajibkan agar bisa mempunyai suatu pemahaman yang mendalam serta mempunyai konsep yang sangat luas terhadap kurikulum yang dianggap sebagai suatu mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum juga sebagai suatu program. Oleh karena itu, guru diharapkan untuk merancang pembelajaran yang berkualitas seperti mengajarkan konsep abstrak dengan cara sederhana, mengajar siswa agar siswa dapat melakukan suatu pembelajaran yang lebih aktif lagi, kreatif dalam segala hal, para guru wajib bisa menguasai dan mempraktekkan Bahasa Inggris yang mendasar serta mendidik dengan menjadi lebih baik dengan tujuan untuk mencapai suatu penilaian dari proses hasil belajar yang efektif dan maksimal. Sedangkan aktualisasinya yaitu dapat menciptakan suasana lingkungan belajar yang nondiskriminatif, memiliki kemampuan dalam menjalankan kebijakan sebagai seorang pengajar terhadap tugas dan tanggung jawab yang telah dilaksanakan, serta meningkatkan efektivitas yang baik terhadap lingkungan Pendidikan, jujur, disiplin, serta peduli dan lain sebagainya, itu akan bergantung pada sejauh mana mereka bisa mempersiapkan dengan baik untuk menerima tantangan tersebut.

Fleksibilitas PTK seharusnya bisa menjadi titik berangkat bagi siapapun yang ingin menjadi seorang guru yang responsif, fleksibilitas, kritis. Guru yang selalu merespons kebutuhan siswa, yang selalu mengevaluasi praktik pengajarannya, yang kritis terhadap segala bentuk permasalahan di kelas atau di sekolahnya dan melalui penelitian empirisnya bisa berkontribusi pada penyesuaian masalah dan perubahan positif dalam kurikulum. (A Fernando and Anjaya 2022) Para peneliti tindakan umumnya percaya bahwa solusi nyata untuk menghadapi tantangan pendidikan saat ini terletak pada keahlian guru dalam menggunakan informasi atau data yang mereka peroleh dari siswa-siswa mereka diruang kelas setiap

harinya(Miftahul Huda 2015:349–50). Dalam pengajaran aktif seluruh siswa, guru mengontrol proses belajar siswa dan berusaha meningkatkan performanya melalui instruksi langsung, Questioning, diskusi, dan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang lain (diadaptasi dari Hopkins dan Harris, 2000) (Hopkins 2011:290).

### ***Membantu Peserta Didik Mengatasi Masalah Belajar***

Mengingat kecepatan peserta didik dalam pencapaian kompetensi dasar mungkin saja tidak sama, mungkin dalam pembelajaran mungkin sekali terjadi perbedaan kecepatan belajar antara peserta didik yang sangat pandai, dengan peserta didik yang kurang pandai dalam pencapaian kompetensi. Sementara kurikulum mengharuskan pencapaian ketuntasan dalam pencapaian kompetensi, untuk seluruh kompetensi dasar secara perorangan. Realitas tersebut dimilikinya berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan oleh pendidik. Jika tidak maka serentetan masalah lain akan terus bermunculan kemudian. Berkenaan dengan masalah-masalah yang dihadapi murid dalam belajar. ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pendidik, antara lain melaksanakan pengajaran perbaikan, pengajaran pengayaan, pembinaan sikap dan kebiasaan belajar baik, dan peningkatan motivasi belajar (Dr. Rina Febriana, M 2019:168–69).

Dari Konseptual yang diutarakan oleh Mujtahid, ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yaitu pertama, menjelaskan tujuan belajar kepada siswa. Kedua, memberikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Ketiga, mendorong usaha persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Dalam peningkatan komitmen mengajar, ada terdiri beberapa faktor diantaranya yaitu motivasi kerja, sertifikasi pendidik, kepemimpinan kepala sekolah, dan peranan pengawas Pendidikan (Jokomarsono, 2019; Naro, 2017). Faktor yang sering dialami oleh seorang pengajar terdiri dari faktor dari dalam dan dari luar diri seseorang. Dari penjelasan tersebut yang merupakan keterkaitan mengenai dampak-dampak dari komitmen mengajar dari seorang pendidik, terhadap peningkatan komitmen mengajar dalam upaya penyebab timbulnya suatu kebijakan yang diambil oleh si pendidik, dalam menjalankan suatu proses dari dalam diri pendidik, yang kemudian dengan adanya peningkatan keterampilan mengajar, maka guru juga perlu menguasai materi ajar, serta memiliki komitmen dan motivasi terhadap pengajaran yang akan diberikan kepada siswa. Dan dengan adanya kondisi yang optimal atau kondisi yang baik, akan sangat mendukung sekali bahwa guru mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pengajar, dengan demikian akan mendukung proses dari keberlangsungannya pembelajaran sehingga situasi kerja seorang guru akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Nainggolan 2006).

Kemudian, guru juga dituntut untuk mengikuti setiap aturan atau taat dalam aturan, dengan tujuan untuk membawa hasil yang memuaskan, terutama kepada prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa akan berhasil ketika guru memberikan kata-kata motivasi dalam setiap harinya, memberikan tugas dan latihan, mengadakan remedial (pengajaran kembali), memberikan bimbingan khusus, memberikan pekerjaan rumah, memperbanyak latihan dengan tujuan untuk membantu guru untuk mengetahui tingkat perkembangan penguasaan materi siswa dan lain sebagainya. Selain itu, yang lebih penting yaitu keteladanan dari seorang guru

kepada siswa, jadi ketika hal itu dilakukan maka seorang guru dapat dikatakan berhasil dalam pengajaran yang diberikan kepada murid.

Keberhasilan dunia Pendidikan tidak lepas dari adanya peran seorang guru, terhadap program-program Pendidikan yang telah dijalankan terutama kepada kurikulum sekolah. Yang dimana guru merupakan sosok yang utama dalam proses pembelajaran disekolah. Seperti yang sering kita ketahui bahwa tugas guru bukan saja hanya sebagai seorang pengajar, melainkan guru juga sebagai pendidik. Yang dimaksud dengan mendidik yaitu mengarahkan, membangun, mengembangkan kepribadian dengan tujuan kepada karakter yang lebih baik. Menjadi seorang guru juga sangat diperlukannya kepedulian yang tinggi, tanpa adanya membeda-bedakan suku, ras, dan agama, dalam arti harus sama, adil (tidak pilih kasih). Tidak semua guru dapat menjadi contoh dan teladan yang baik, tetapi alangkah baiknya guru harus bisa menjadi contoh dan mempunyai sikap atau perilaku yang baik bagi peserta didik, supaya dengan adanya keteladanan akan menjadi gambaran yang baik dan akan ditiru atau dilakukan bahwa murid telah beranggapan bahwa melalui seorang gurulah yang dapat mereka anggap sebagai pedoman kedua dari orang tua mereka dan itu akan berdampak bagi perkembangan karakter siswa, baik itu secara segi afektif, kognitif, dan psikomotor yang harus dimengerti oleh seorang guru, bahwa keteladanan itu sangat penting. Jadi, seorang guru hendaknya berusaha menciptakan siswa yang berkarakter dengan memberikan keteladanan yang baik melalui keteladanan yang baik dari seorang guru itu sendiri, bahwa guru bisa menjadi teladan kepada murid-muridnya.

## **KESIMPULAN**

Tugas professional guru yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih yaitu mempunyai arti yang berbeda. Tugas mendidik mempunyai arti bahwa guru harus meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan tugas mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik. Sehingga dengan demikian sebelum terjun ke profesinya, guru sudah harus mempunyai kemampuan baik yang bersifat edukatif maupun non edukatif. Guru merupakan hasil akhir dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Oleh karena itu, kemampuan guru merupakan indikator pada keberhasilan proses belajar mengajar. Dan tugas sosial bagi seorang guru ini berkaitan dengan komitmen seorang guru untuk dapat menjadi teladan dan konsep guru dalam masyarakat tentang peranannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai pembaharu Pendidikan didalam masyarakat serta menerapkan nilai-nilai dari kode etik itu sendiri.

Jadi, guru juga wajib menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar dengan baik, dapat menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan Pendidikan, mengelola interaksi belajar-mengajar, meniai prestasi belajar-mengajar, dan lain sebagainya, dari beberapa hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya penguasaan kompetensi bagi seorang pengajar dalam mengelola kelas dengan lebih efektif dan efisien. Sehingga disadarkan untuk mendidik dengan benar sehingga bisa tercapainya kualitas yang telah diterapkan oleh seorang murid yang telah diajarkan oleh seorang guru, maka dari pada itu guru dituntut untuk mengajar sesuai dengan kemampuan yang telah siswa miliki dan memiliki seorang pengajar yang berkualitas dalam membangun masa depan seorang peserta didik. Dengan demikian, yang menjadi tujuan dari seorang guru yaitu agar bisa menjadi motivasi sesuai dengan kriteria yang dimiliki oleh peserta didik. Guru yang professional, tidak akan mengajar dengan asal-asalan.

Sebagai seorang pendidik, diharuskan agar mampu menguasai materi dari bidangnya masing-masing, dan berakhlak mulia terhadap ajaran yang diberikan kepada murid.

## DAFTAR PUSTAKA

- AM, Nurzaman, H. Alinurdin, and Palogo Balianto. 2019. *Profesi Keguruan*. Pamulang: Unpam Press.
- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. 2022. "Awareness Triangle: Konsep Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Generasi Tekno Di Era Virtual." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4(1):140–53. doi: 10.46929/graciadeo.v4i1.109.
- Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, and Andreas Fernando. 2021. "Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen." *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3(1):59–70.
- B. S. Sidjabat, Ed. D. 2009. *Mengajar Secara Profesional, Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Boehlke, Robert R. 2009. *Sejarah Perkembangan Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai IG. Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dr. Rina Febriana, M, Pd. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Echols, John M., and Hassan Shadili. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Fakry Gaffar, Mohammad. 2017. "Guru Sebagai Profesi." *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI* 5(1):02.
- Fernando, A., and C. E. Anjaya. 2022. "Evaluasi Program Belajar Literasi-Menulis Di Prodi Magister PAK STT Ekumene Jakarta Melalui Model CIPP." *Jurnal Salvation* 2(2):125–34.
- Fernando, Andreas, and Carolina Etnasari Anjaya. 2022. "Pelayanan Dan Kehidupan Tuhan Yesus Sebagai Pola Dasar Bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1(1):50–60. doi: 10.55967/manthano.v1i1.9.
- Hertanto, Ari Suksmono, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. 2021. "Kehambaan Kristus Sebagai Model Spirtulitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3(2):89–21.
- Hopkins, David. 2011. *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas, A Tea Chers Guide To Classroom Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru)*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.,
- Martinis, Yamin, and Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Miftahul Huda, M. Pd. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas, Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nainggolan, John M. 2006. *Menjadi Guru Agama Kristen: Suatu Upaya Peningkatan Mutu Dan Kualitas Profesi Keguruan*. Generasi Info media.
- Nurdin, Syafruddin. 2005. *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Prasetyo, Muhammad Rizqi, and Amat Mukhadis. 2013. "Komitmen Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Pada Jurusan Otomotif SMK." *Teknologi Dan Kejuruan* 36(2):173–86.
- Semiawan, Conny R. 2009. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: Indeks.

- Sidjabat, B. S. 1993. *Mengajar Secara Profesional Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sudarwan. 2010. *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*. Jakarta: CV. Alfabeta.
- Triposa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia. 2021. "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2(1):109–26.
- Uzman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardana. 2013. "Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan." *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 8(1):117–32.
- Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: IAIN Palopo.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1):28–38. doi: 10.46445/ejti.v4i1.167.